

## **Perubahan Interaksi Sosial Pada Lansia Dengan Penyakit Kronis**

Murni Aritonang<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Akademi Keperawatan Darmo, Jl. Tali Air No. 23 Medan, Indonesia

Email: [murni93.darmo@gmail.com](mailto:murni93.darmo@gmail.com)

### **Abstrak**

Lansia atau usia tua adalah suatu periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang telah menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Seiring dengan berlanjutnya usia dengan itu masalah kesehatan mulai mengalami gangguan, terutama penyakit yang bersifat kronis. Dalam hal ini munculnya penyakit kronis akan mempengaruhi lansia terhadap interaksi sosialnya dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi terjadinya perubahan interaksi sosial lansia dengan penyakit kronis dengan menggunakan desain *exploratory descriptive approach*, dengan menggunakan purposive sampling sebanyak 43 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Data yang sudah dikumpul dianalisa. Dari hasil analisa didapatkan 88,4% responden mengalami perubahan interaksi sosial atau interaksi sosial lansia dikategorikan buruk. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar perawat meningkatkan asuhan keperawatan lansia dengan penyakit kronis terhadap perubahan interaksi sosialnya.

Kata Kunci: lansia, Penyakit Kronis, Interaksi Sosial

### ***Changes in Social Interaction in Elderly with Chronic Disease***

#### ***Abstract***

*Elderly or old age is a closing period in a person's life span, namely a period where a person has moved away from the previous period that was fun, or moved from a time that was full of benefits. As age continues, health problems begin to be disturbed, especially chronic diseases. In this case the emergence of chronic diseases will affect the elderly towards their social interactions with other people. This research aims to identify changes in the social interaction of the elderly with chronic diseases. The methods using a exploratory descriptive approach design, using a purposive side of 43 respondents. Data was collected using a questionnaire. The data that has been collected is analyzed. From the results of the analysis, it was found that 88.4% of respondents experienced changes in social interaction or the social interaction of the elderly was categorized as bad. The results of this study recommend that nurses improve nursing care for elderly people with chronic diseases to changes in their social interactions.*

*Keywords: Elderly, Chronic Disease, Social Interaction*

## PENDAHULUAN

Proses menua merupakan kumpulan suatu perubahan pada biologi, fisiologi, lingkungan, psikologi, perilaku dan sosial. Pendapat lain mengatakan bahwa penuaan merupakan proses perubahan alami yang bertahap dan berkelanjutan yang dimulai pada awal masa dewasa, selama usia paruh baya awal, banyak fungsi tubuh mulai menurun secara bertahap (Shilpa, 2018).

Pada lansia terdapat banyak perubahan yang relevan dari penuaan normal, penyakit, dan sindrom yang umum terjadi, dimana terjadi perubahan kognitif dan psikologis, perubahan sosial dan lingkungan, dan kemudian meninjau diskusi umum yang secara rutin dilakukan oleh dokter dengan pasien ini dan keluarga mereka. Beberapa gangguan pendengaran dan penglihatan adalah bagian dari penuaan normal seperti penurunan fungsi kekebalan tubuh (Jaul, E., & Barron, 2017).

Secara demografis, Berdasarkan sensus penduduk 2020, terjadi peningkatan persentasi penduduk lanjut usia atau lansia (60 tahun ke atas) menjadi 9,78 persen di tahun 2020 dari 7,59 persen pada 2010. Lansia usia 60-64 tahun tertinggi yakni 10,3 juta penduduk. Sementara, penduduk usia 75+ tahun sebanyak 5 juta, lebih banyak dari penduduk umur 70-74 tahun (BPS, 2020). Jumlah dan proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas dalam populasi semakin meningkat. Pada 2019, jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas adalah 1 miliar. Jumlah ini akan meningkat menjadi 1,4 miliar pada tahun 2030 dan 2,1 miliar pada tahun 2050.

Penyakit kronis merupakan penyakit yang berlangsung lama dan biasanya menyebabkan kematian. Menurut data SKRT (Survey Kesehatan Rumah Tangga) penyakit kronis masih tinggi, SKRT tahun 2015 menunjukkan angka kesakitan usia 55 tahun ke atas sebesar 25,7%. Berdasarkan SKRT tahun 2016 angka kesakitan usia 55 tahun 15,1% dan menurut SKRT 1995 angka kesakitan usia 49-60 tahun sebesar 11,6% (Kuntjoro, 2021). Dalam penelitian Profil Penduduk Usia Lanjut Di

Kodya Ujung Pandang ditemukan bahwa lansia menderita berbagai penyakit yang berhubungan dengan ketuaan antara lain diabetes mellitus, hipertensi, jantung koroner, rematik, dan asma sehingga menyebabkan aktifitas bekerja terganggu (Mardiatnoko, 2021). Demikian juga temuan studi yang dilakukan Lembaga Demografi Universitas Indonesia di Kabupaten Bogor tahun 2017 sekitar 72% lansia mengidap penyakit kronis. Tekanan darah tinggi adalah penyakit kronis yang paling banyak diderita lanjut usia, sehingga mereka tidak dapat melaksanakan aktifitas kehidupan sehari-hari (Nugroho, 2019). Sifat penyakit pada lansia perlu sekali untuk dikenali supaya kita tidak salah ataupun terlambat menegakkan diagnosa, sehingga terapi dan tindakan lain mengikutinya dengan segera dapat dilaksanakan. Sebab penyakit pada orang-orang lansia lebih bersifat endogen daripada eksogen. Hal ini mungkin disebabkan karena menurunnya fungsi berbagai alat tubuh karena proses menjadi tua. Ketika lansia mengalami penyakit kronis akibat perubahan fisik yang semakin menua maka perubahan ini akan sangat berpengaruh terhadap peran dan hubungan dirinya dengan lingkungannya, akibatnya sosialisasinya pun mengalami kemunduran pada umumnya hubungan sosial yang dilakukan pada lansia adalah karena mereka mengacu pada teori pertukaran sosial. Hubungan ini mendatangkan kepuasan yang timbul dari perilaku orang lain (Ratna, 2021).

Menurut survey awal yang dilakukan di Puskesmas Muara Fajar Riau hampir setengah dari populasi lansia mengalami penyakit kronis, dan jumlah populasi lansia dipanti tersebut adalah 160 orang dan yang menderita penyakit kronis dan menderita penyakit kronis mencapai 135, dan menurut pengurus panti lansia yang mengalmi penyakit kronis jarang berbaur dengan teman-temannya. Oleh karena hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang perubahan interaksi sosial pada lansia dengan penyakit kronis. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Muara Fajar Riau.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *exploratory descriptive approach*. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengidentifikasi perubahan interaksi sosial pada lansia dengan penyakit kronis. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang menderita penyakit kronis di Puskesmas Muara Fajar Riau. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini didasarkan rumus Arikunto, yaitu jumlah subjek dalam populasi lebih dari 100 orang maka besar sampel yang diambil kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek (Arikunto, 2015). Dan hasil survey awal yang dilakukan ternyata jumlah lansia yang menderita penyakit kronis sebesar 135 orang. Dari rumusan tersebut didapatkan jumlah sampel sebanyak 43 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Data Distribusi Dan Frekuensi Data Demografi Perubahan Interaksi Sosial Lansia Yang Menderita Penyakit Kronis**

Karakteristik	f	(%)
Usia		
60-69	13	30
70-79	22	51
>80	8	19
Suku		
Batak	30	70
Jawa	10	23
Minang	3	7
Pendidikan		
SD	40	93
SMP	2	5
SMA	1	2
Perguruan Tinggi		
Pekerjaan		
Sebelumnya	-	-
PNS	2	5
Pegawai Swasta	35	81
Bertani	6	14
Buruh		
Jenis penyakit		
Rematik	12	28
Diabetes Militus	8	19
Stroke	7	16
TB paru	2	5
Hipertensi	14	32

Lama Penyakit	f	(%)
0,5-1,5	11	25
1,6-2,5	5	11
2,6-3,5	22	51
>4,6	5	12

## Distribusi frekuensi dan persentase perubahan interaksi sosial pada lansia dengan penyakit kronis

**Tabel 2. Merasa terganggu jika bergabung dengan teman-teman**

Pernyataan	F	(%)
Tidak pernah	19	44
Kadang-kadang	22	51
Sering	2	5

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden merasa terganggu jika bergabung dengan teman-teman di peroleh 2 (5%) responden menyatakan sering, 22 (51%) responden menyatakan kadang-kadang, 19 (44%) responden menyatakan tidak pernah.

**Tabel 3. Merasa mampu jika bergabung dengan teman-teman**

Pernyataan	f	(%)
Tidak Pernah	22	44
Kadang-kadang	19	51
Sering	2	5

Hasil penelitian pada tabel 3 berdasarkan pertanyaan merasa mampu melakukan kegiatan bersama teman-teman yang menjawab sering sebanyak 2 (5%) responden, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 19 (44%) responden, dan yang menyatakan tidak pernah sebanyak 22 (51%) responden.

**Tabel 4. Mampu jika melakukan kegiatan bersama teman-teman**

Pernyataan	f	(%)
Tidak pernah	22	51
Kadang-kadang	19	44
Sering	2	5

Dari hasil penelitian pada tabel 4 berdasarkan pertanyaan mampu jika melakukan kegiatan bersama teman-teman, yang menjawab sering 2 (5%) responden, yang menjawab kadang-kadang 19 (44%), dan yang menjawab tidak pernah adalah 22 (51%) responden.

**Tabel 5. Merasa mampu melakukan aktifitas sehari-hari**

Pernyataan	f	(%)
Tidak pernah	7	16
Kadang-kadang	35	81
Sering	1	2

Dari hasil penelitian pada tabel 5 berdasarkan pertanyaan mampu melakukan aktifitas sehari-hari, dan yang menjawab sering sebanyak 1 (2%) responden, yang menjawab kadang-kadang sebanyak 35 (81%), dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 7 (16%).

**Tabel 6. Merasa tidak percaya diri bergabung dengan teman-teman**

Pernyataan	f	(%)
Tidak pernah	4	9
Kadang-kadang	36	84
Sering	3	7

Dari hasil penelitian pada tabel 6 berdasarkan pertanyaan merasa tidak percaya diri bergabung dengan teman-teman di peroleh data bahwa responden yang menjawab sering sebanyak 3 (7%) responden, kadang-kadang 36 (88%) responden, dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 4 (9%) responden.

**Tabel 7. Merasa tidak di terima di lingkungan**

Pernyataan	f	(%)
Tidak pernah	6	14
Kadang-kadang	33	77
Sering	4	9

Dati hasil penelitian pada tabel 7 berdasarkan pertanyaan merasa tidak di terima dilingkungan di peroleh jawaban tidak pernah sebanyak 6 (14%) responden, kadang kadang sebanyak 33

(77%) responden, dan yang menjawab sering sebanyak 4 (9%) responden.

**Tabel 8. Merasa Tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain**

Pernyataan	f	(%)
Tidak pernah	4	9
Kadang-kadang	13	30
Sering	26	61

Dari hasil penelitian pada tabel 8 berdasarkan pertanyaan merasa tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain di peroleh jawaban tidak pernah sebanyak 4 (9%) responden, kadang-kadang 13 (30%) responden, dan yang menjawab sering sebanyak 26 (61%) responden.

**Tabel 9. Merasa sangat tergantung dengan orang lain**

Pernyataan	f	(%)
Tidak pernah	2	5
Kadang-kadang	14	33
Sering	27	63

Dari hasil penelitian pada tabel 9 berdasarkan pertanyaan merasa sangat tergantung dengan orang lain di peroleh jawaban tidak pernah sebanyak 2 (5%), kadang-kadang 14 (33%), dan yang menjawab sering sebanyak 27 (63%) responden.

**Tabel 10. Merasa Kesepian**

Pernyataan	f	(%)
Tidak pernah	-	-
Kadang-kadang	22	49
Sering	43	51

Dari hasil penelitian pada tabel 10 berdasarkan pertanyaan merasa kesepian diperoleh data yang menjawab tidak pernah tidak ada, yang menjawab kadang-kadang 22 (49%) responden, dan yang menjawab sering sebanyak 43 (51%) responden.

**Tabel 11. Distribusi frekuensi dan persentase perubahan interaksi sosial pada lansia dengan penyakit kronis**

Interaksi sosial lansia	f	(%)
0-10 (interaksi sosial buruk)	38	88 %
11-20(interaksi sosial baik)	5	12%

Dari hasil penelitian pada tabel 11 Diperoleh hasil sebanyak 38 responden (88%) mengalami perubahan interaksi sosial, atau interaksi sosialnya buruk, dan sebesar 5 responden (12%) saja interaksi sosialnya baik atau tidak terjadi perubahan interaksi sosial.

### Interaksi Sosial Lansia dengan Penyakit Kronis

Pada dasarnya lansia akan mengalami kemunduran dalam bersosialisasi. Semakin tua umur seseorang akan terjadi proses penurunan kemampuan fungsi organ tubuh (regeneratif) dan akan mempengaruhi interaksi sosial lansia tersebut, terutama pada lansia yang mengalami penyakit kronis, sehingga klien akan merasakan sulitnya untuk bersosialisasi (Suhartini, 2021). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 38 (88,4%) lansia mengalami perubahan interaksi social atau interaksi sosialnya buruk dan sebesar 5 (11,6%) mengalami interaksi sosial baik.

Kemungkinan hal ini di sebabkan oleh penurunan fungsi tubuh akibat penyakit kronis yang diderita lansia tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, (Hartika, 2021), bahwa lansia yang menderita penyakit kronis akan terganggu interaksi sosialnya, hal ini di sebabkan karena terbatasnya kemampuan dari lansia untuk berinteraksi dengan orang lain, akibatnya lansia merasa kesepian. Sementara itu untuk menjaga kesehatan baik fisik maupun kejiwaan lansia justru tetap harus melakukan aktifitas-aktifitas yang berguna bagi kehidupannya termasuk dukungan sosial. Menurut (Bruner, 2016), menyatakan bahwa interaksi sosial memungkinkan lansia untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok

yang memungkinkan untuk membagi minat, perhatian, serta melakukan kegiatan yang sifatnya kreatif secara bersama-sama dan dengan berkumpul bersama orang seusia, diharapkan satu sama lain saling menyemangati dan mereka bisa curhat mengenai kondisi fisik atau masalah lainnya dengan teman satu komunitas tersebut, aktifitas ini bisa meringankan beban pikiran lansia tersebut (Rahmad, 2021).

Menurut (Santrock, 2021) interaksi sosial memainkan peranan penting pada kehidupan lansia. Kondisi kesepian dan toleransi secara sosial akan menjadi faktor yang berisiko bagi kesehatan. Hal ini akan berdampak pada lamanya hidup. Terutama pada lansia yang menderita penyakit kronis, selain tidak dapat berinteraksi lansia yang menderita penyakit kronis juga mengalami keputusan, rasa deih hingga mencapai depresi. Dan faktor- faktor yang mempengaruhi lansia sulit untuk berinteraksi dengan orang lain akibat penyakitnya adalah karena terjadi gangguan pada fungsi tubuh akibat penyakit kronis yang diderita lansia tersebut, adanya rasa tidak percaya diri dan adanya rasa yang tidak diterima oleh lingkungan akibat penyakit kronis yang diderita lansia tersebut (Poter, 2015).

Menurut (Hadi, 2021) bentuk interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, artinya invidu yang satu akan memberikan pengaruh, rangsangan/ stimulus kepada individu lainnya, bentuk interaksi ini biasanya dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, dan bercakap-cakap. Namun keadaan tersebut tidak dapat dilakukan lansia dengan penyakit kronis, karena kondisi dan fungsi tubuh tidak memungkinkan lansia tersebut untuk melakukan hubungan interaksi anatar individu dengan indiividu. Terutama pada lansia yang menderita penyakit stroke, untuk mengerakkan tubuhnya saja sulit apalagi melakukan interaksi. begitu pula halnya dengan lansia yang menderita TB paru, lansia yang menderita penyakit tersebut umumnya di isolasi dari lingkungannya, maka hal tersebut tidak memungkinkan lansia untuk berinteraksi. Keadaan tersebut makin memperprah kondisis

interaksi sosial lansia dengan penyakit kronis (Suryadi, 2021).

Menurut (Christianson, 2018), interaksi antara individu dengan kelompok merupakan bentuk interaksi misalnya individu tersebut ikut dalam satu kegiatan misalnya kegiatan panti seperti senam, kegiatan keagamaan, dan kegiatan kelompok lainnya. menurut (Harmoko, 2021), bahwa lansia yang menderita penyakit kronis kebutuhan interaksi sosial antar individu dan kelompok jarang terpenuhi, sebab interaksi antar individu dengan individu saja sulit dapat terpenuhi apalagi individu dengan kelompok.

Begitu pula halnya dengan interaksi antara kelompok dengan kelompok pasti tidak akan bisa dilakukan oleh lansia dengan penyakit kronis sebab interaksi antara individu dengan individu, interaksi antara individu dengan kelompok tidak dapat terlaksanakan apalagi kelompok dengan kelompok (Nasution, I, 2014).

Dari hasil penelitian Perubahan Interaksi Sosial Lansia Dengan Penyakit Kronis di Puskesmas Muara Fajar Riau ternyata yang paling buruk adalah interaksi sosial antara individu dengan individu. karena responden memiliki penyakit kronis seperti rematik, Diabetes Melitus, Stroke, TB paru dan hipertensi, dan semua penyakit tersebut merupakan penyakit yang sulit untuk melakukan interaksi sosial

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 70-79 tahun yaitu sebanyak 22 responden (51,2%). Agama islam 41 responden (95,3%), suku batak 30 responden (69,8%), pendidikan SD (43<0%) responden, pekerjaan sebelumnya bertani sebesar 35 responden (81,4%). Jenis penyakit kronis 14 responden (32,6%), dan lama menderita 2,6-3,5 tahun 22 responden (51,2%). Hasil penelitian perubahan interaksi sosial pada lansia dengan penyakit kronis menunjukkan bahwa terjadi perubahan interaksi sosial. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang

menderita penyakit kronis sebanyak 38 (88,4%) responden mengalami perubahan interaksi sosial atau interaksi sosialnya dikategorikan buruk, dan sebanyak 5 responden saja lansia yang menderita penyakit kronis yang tidak mengalami perubahan interaksi sosial atau interaksi sosialnya di kategorikan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, perubahan interaksi sosial pada lansia dengan penyakit kronis di Puskesmas Muara Fajar Riau, meliputi: Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, hendaknya profesi keperawatan bisa memahami bahwa lansia yang menderita penyakit kronis itu mengalami perubahan interaksi sosial atau interaksi sosialnya buruk. Dan sebagai profesi keperawatan harus lebih memahami dan mempersiapkan rencana asuhan keperawatan lansia dengan penyakit kronis terhadap perubahan interaksi sosialnya. Agar asuhan keperawatan ini nantinya dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan lancar tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu tidak lupa ucapan terima kasih diucapkan kepada Puskesmas Muara Fajar Riau yang telah memfasilitasi waktu dan kesempatan selama penelitian berlangsung. Kepada Kepala Dinas Kesehatan Riau yang telah memberikan data dan informasi terkait penelitian. Peneliti ucapkan terimakasih kepada Yayasan Darmo yang telah memfasilitasi penelitian ini dari awal hingga penelitian ini selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (2015). *Managemen Penelitian*, Jakarta: Rineka cipta.
- BPS, (2020). *Jumlah Penduduk Lansia 2020*. <https://lokadata.beritagar.id/chart/previiew/jumlah-penduduk-lansia-2020>
- Bruner dan suddart, (2016). *Keperawatan Medikal Bedah*, Jakarta: ECG.

- Christianson, (2018). *Restructuring Chronic Illness management*, Sanfrancisco: Jessey-bass Publisher.
- Hadi, (2021). *Hubungan Dan Dukungan Lansia dengan Penayakit Kronis*. diambil pada tanggal 13 Juni 2021 <http://hady-aprilia.com/2016/04/hubungan-pengetahuan-dan-dukungan.html>.
- Harmoko, (2021). *Bentuk-bentuk Interaksi sosial Lansia Penyakit Kronis*. diambil pada tanggal 13 April 2021 dari <http://nusantaranett.com>.
- Hartika, (2021). *Interaksi Sosial Pada lansia Dengan Penyakit Kronis*. Diambil Pada Tanggal 03 Agustus 2021 dari <http://www.wordpress.com>.
- Jaul, E., & Barron, J. (2017). *Age-related diseases and clinical and public health implications for the 85 years old and over population*. *Frontiers in public health*, 5, 335.
- Kuntjoro, (2021). *Perawatan lanjut lansia*. Diambil tanggal 19 Juli 2021 dari <http://aspe.hhs.gov/daltcp/report/meacmpes.pdf>.
- Mardiatnoko, (2021). *Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Lansia*. Diambil pada Tanggal 21 Juli 2021 dari <http://www.matrixsmart.com>.
- Nasution,I. (2014). *Farmakologi Klinik Pada Usila*. Jurnal kedokteran Media Medika Indonesia.
- Nugroho, (2019). *Keperawatan gerontik dan Geriatrik*. Jakarta: ECG.
- Poter and perry, (2015). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Ratna, (2021). *Sosialisasi Lansia*. Diambil pada tanggal 17 April 2021 dari <http://www.matrixsmart.com>.
- Rahmad, (2021). *Proses Sosial dan Interaksi Sosial*. Diambil pada Tanggal 12 Juni 2021 dari <http://staff.fkip.uns.ac.id>.
- Santrock, (2021). *Kemunuran Interaksi Sosial pada Lansia*. Diambil pada tanggal 17 Mei 2021 dari <http://www.damandiri.or.id/file/pdf>.
- Shilpa, (2018). *Ageing Process and Physiological Changes*. DOI: 10.5772/intechopen.76249
- Suryadi, (2021). *Status Kesehatan Lansia*. Diambil 20 Juli 2021 dari <http://staff.fkepuir.ac.id>.
- Suhartini, (2021). *Interaksi Sosial pada Lansia*. Diambil tanggal 03 April 2021 dari [http://damandiri.or.id/file/ratnasuharti\\_nipdf](http://damandiri.or.id/file/ratnasuharti_nipdf).